

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses mendidik, yaitu suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, sehingga akan menimbulkan perubahan dalam dirinya. Sistem pendidikan yang baik juga berperan penting dalam meningkatkan efisiensi pendidikan. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan, diantaranya pengembangan atau penyempurnaan kurikulum, melengkapi sarana dan prasarana pendidikan, meningkatkan kualitas guru melalui sertifikasi, pengembangan sistem penilaian hasil belajar dan sebagainya. Sebagaimana yang tertera dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa:

“Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Kurikulum 2013 yang diberlakukan mulai tahun ajaran 2013/2014 memenuhi kedua dimensi tersebut” (Permendikbud No.69 Tahun 2013).

Pengembangan kurikulum 2013 ini, merupakan bukti bahwa pemerintah sangat memperhatikan kualitas pendidikan, seperti yang diharapkan oleh para pendidik dan juga siswa. Namun, sangat disayangkan jika sistem pendidikan yang berubah-ubah ini membingungkan guru dan siswa dalam pelaksanaannya di sekolah. Kualitas pendidikan seringkali dipandang tergantung pada peran guru dalam pengelolaan komponen-komponen pengajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang menjadi tanggung jawab sekolah. Kualitas pada pendidikan dapat tercermin dari hasil prestasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 14 Medan pada Agustus 2016 melalui penyebaran angket kepada 37 siswa kelas X-5,

(56%) siswa menganggap fisika itu sulit dan membosankan. Hal ini dapat diatasi dengan adanya bimbingan dari guru untuk siswa dapat memahami soal dalam memilih penggunaan rumus untuk menyelesaikan soal dan siswa juga diharapkan mengulang pelajaran agar dapat mengingat terus apa yang telah dipelajari. Di dalam proses pembelajaran sebanyak (41%) siswa menyatakan cara guru mengajar di kelas dengan mencatat dan mengerjakan soal saja. Hal ini disebabkan pembelajaran fisika masih menggunakan pembelajaran konvensional. Kemudian agar proses pembelajaran fisika tidak membosankan, siswa menginginkan (49%) belajar dilakukan dengan banyak mengerjakan soal dan diskusi kelompok. Lebih lanjut, mengenai hasil ujian semester siswa yang lalu pada mata pelajaran fisika (49%) termasuk dalam kategori cukup memuaskan (5-7). Siswa akan lebih bersemangat dan antusias apabila penyampaian materi dibantu dengan menggunakan alat peraga, namun yang terjadi (43%) siswa menyatakan kadang-kadang demonstrasi dengan menggunakan alat peraga. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru fisika di sekolah, pembelajaran fisika masih menggunakan pembelajaran konvensional. Berkaitan dengan pernyataan siswa bahwa penyampaian materi kadang-kadang dibantu dengan menggunakan alat peraga, beliau membenarkan pernyataan tersebut dikarenakan tidak ada waktu untuk menyiapkan alat peraga, kemudian dikatakan bahwa nilai mid rata-rata fisika siswa kurang memuaskan yakni dibawah nilai KKM 75.

Salah satu karakteristik fisika adalah mempunyai objek yang bersifat real (nyata). Sifat real ini merupakan salah satu faktor pendukung yang dapat membantu siswa mempelajari fisika. Lebih lanjut, beliau menyatakan bahwa metode pembelajaran yang beliau lakukan merupakan metode yang sederhana. Sehingga siswa kurang tertarik untuk belajar fisika. Oleh karena itu perbaikan pembelajaran yang dapat dilakukan adalah dengan memvariasikan model pembelajaran salah satunya dengan model kooperatif. Ciri menarik dari strategi pengelompokan ini adalah posisinya yang memihak pada siswa dengan prestasi akademik siswa. Lebih tepatnya, model pembelajaran yang dapat menyiapkan siswa untuk mampu berpikir logis, kritis, kreatif serta dapat berargumentasi di

depan kelas dengan baik adalah dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe GI.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe *GI* adalah sebuah model yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta, rumus-rumus, tetapi sebuah model yang membimbing siswa mengidentifikasi topik, merencanakan investigasi di dalam kelompok, melaksanakan penyelidikan, melaporkan, dan mempresentasikan hasil penelitinya. Kelebihan model pembelajaran ini siswa tidak terlalu menggantungkan pembelajaran kepada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber dan belajar dengan siswa lain. Selain itu, siswa dituntut untuk belajar bekerja sama dengan anggota lain dalam satu kelompok. Siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Model pembelajaran ini menuntut siswa berinteraksi dengan siswa lain dalam kelompok tanpa memandang latar belakang.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* sudah pernah diteliti oleh Suryadana (2012) dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) Disertai Media Kartu Masalah Pada Pembelajaran Fisika di SMA menyimpulkan ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian masalah diatas, penelitian ini penting untuk dilakukan agar terjadi perubahan dalam proses pembelajaran dan sebagai pertimbangan dalam menerapkan model pembelajaran.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Siswa menyatakan bahwa pelajaran Fisika adalah pelajaran yang sulit dimengerti dan dipahami
2. Rendahnya hasil belajar fisika siswa
3. Penggunaan alat peraga masih jarang diberlakukan
4. Siswa kurang aktif dalam menumbuhkan sikap ilmiah

5. Kesulitan siswa dalam mengemukakan pendapat saat berdiskusi
6. Model pembelajaran yang kurang bervariasi

1.3. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan, maka perlu dilakukan pembatasan masalah. Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Rendahnya hasil belajar pengetahuan konseptual fisika siswa
2. Model pembelajaran yang dapat meningkatkan pengetahuan konseptual dan kegiatan belajar siswa dalam mengajukan pendapat

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian di SMA Negeri 14 Medan Kelas X T.P. 2016/2017 pada materi pokok usaha dan energi adalah:

1. Bagaimana hasil belajar pengetahuan konseptual siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*.
2. Bagaimana hasil belajar pengetahuan konseptual siswa yang diajarkan menggunakan pembelajaran konvensional.
3. Apakah hasil belajar pengetahuan konseptual siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar pengetahuan konseptual siswa yang diajarkan menggunakan pembelajaran konvensional.

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian di SMA Negeri 14 Medan Kelas X T.P. 2016/2017 pada materi pokok usaha dan energi adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar pengetahuan konseptual siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*.
2. Untuk mengetahui hasil belajar pengetahuan konseptual siswa yang diajarkan menggunakan pembelajaran konvensional.

3. Untuk menganalisis apakah hasil belajar pengetahuan konseptual siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar pengetahuan konseptual siswa yang diajarkan menggunakan pembelajaran konvensional.

1.6. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini selesai dilaksanakan maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Siswa
Sebagai bahan informasi hasil belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa khususnya nilai pelajaran fisika.
2. Guru
Sebagai bahan masukan untuk guru fisika dalam memilih model pembelajaran yang menyediakan berbagai pengalaman belajar.
3. Peneliti
Sebagai bahan masukan dan menambah wawasan bagi peneliti sebagai calon guru dalam mengajar fisika terutama pada materi usaha dan energi dimasa yang akan datang.

1.7. Definisi Operasional

Defenisi operasional dari istilah dalam kegiatan penelitian ini adalah :

1. Model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation (GI)* adalah suatu pembelajaran yang menyangkut pada pengetahuan konseptual dan keterampilan serta proses yang menggabungkan keduanya. Belajar kooperatif tipe GI adalah teknik yang sangat cocok untuk bidang kajian yang memerlukan kajian studi proyek terintegrasi yang mengarah pada kegiatan perolehan, analisis dan sintesis informasi dalam memecahkan sesuatu.

2. Hasil belajar konseptual adalah kemampuan yang dimiliki siswa yang menunjukkan saling keterkaitan antara unsur – unsur dasar dalam struktur yang lebih besar dan semuanya berfungsi bersama – sama.
3. Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang lazim diterapkan dalam pembelajaran sehari – hari yang sudah terbiasa dilakukan di kelas, sifatnya berpusat pada guru dan kurang memperhatikan keseluruhan situasi belajar.

THE
Character Building
UNIVERSITY